

TUBUH WANITA IDEAL DAN BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

THE IDEAL OF WOMAN'S BODY AND BODY SHAMING IN THE IMPERFECT FILM: A SEMIOTIC STUDY BY ROLAND BARTHES

Fathul Qorib¹⁾, Mustaji Hasis²⁾

^{1),2)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi
Email: fathul.indonesia@gmail.com

ABSTRAK

Film Imperfect menceritakan masalah yang dihadapi kebanyakan wanita saat ini, mengukur kecantikan dari fisik tubuh. Kecantikan dari tubuh inilah yang akan menimbulkan body shaming, yaitu komentar negatif terhadap tubuh seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *body shaming* dalam film Imperfect dan untuk mengetahui kecantikan ideal menurut film tersebut. Metode penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan pisau analisis dari Teori Semiotika Roland Barthes. Semiotika ini terbagi ke dalam dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Imperfect banyak menayangkan adegan *body shaming* verbal dan *body shaming* non verbal. *Body shaming* verbal di dalam film ini direpresentasikan dengan ukuran tubuh shaming, rambut tubuh/tubuh berbulu shaming, style berpakaian, dan warna kulit. Sedangkan *body shaming* non verbal di dalam film ini direpresentasikan dengan tindakan. Perempuan yang mendapatkan shaming digambarkan tidak memiliki kepercayaan diri, cemas, serta menarik diri dari kehidupan social.

Kata Kunci: Body shaming; Film Imperfect; Semiotika Roland Barthes; Tubuh ideal

ABSTRACT

The film Imperfect tells the problem most women face today: measuring beauty from the physical body. The beauty of the body is what will give rise to body shaming, namely negative comments about someone's body. This research aims to determine body shaming in the film Imperfect and the ideal beauty according to the film. This research method uses a qualitative approach with Roland Barthes' Semiotic Theory analysis. This semiotics is divided into two levels, namely denotation and connotation. The research results show that the film Imperfect shows many scenes of verbal body shaming and non-verbal body shaming. Verbal body shaming in this film is represented by the size of the shaming body, body hair/hairy body shaming, clothing style, and skin color. Meanwhile, non-verbal body shaming in this film is represented by action. Women who receive shaming are described as having no self-confidence, being anxious, and withdrawing from social life.

Keywords: Body shaming; Imperfect Films; Roland Barthes' Semiotics; Ideal body

*Korespondensi Penulis:
E-mail: fathul.indonesia@gmail.com

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa audiovisual yang sudah dikenal Masyarakat (Prasetya, 2019). Sebagai sarana komunikasi massa, film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memanfaatkan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan didalam kuantitas besar, didalam makna banyak dan tersebar di mana-mana, penontonnya heterogen dan anonim, bersama dengan efek khusus (Cartinah et al., 2019). Film dan TV memiliki kesamaan terutama pada sifat audiovisualnya, namun sedikit berbeda dalam proses penyampaiannya kepada penontonnya dan dalam proses produksinya. Kekuatan dan kemampuan film untuk mempengaruhi banyak kelas sosial memungkinkan para ahli film mempengaruhi pembentukan opini sosial melalui konten informasi (Hudoyo &. Sebagai sarana berekspresi, film dinilai sebagai salah satu sarana penyampaian informasi yang efektif kepada penontonnya, terutama informasi positif atau informasi moral , 2020).

Film dengan pesan inspiratif adalah hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai-nilai negatif atau menampilkan unsur adegan non-model seperti hinaan, kejahatan, dan kekerasan sering menjadi pertimbangan. Salah satu hal yang terjadi di zaman sekarang ini adalah seseorang akan melontarkan kalimat-kalimat yang menghina orang lain tanpa ragu-ragu, baik itu orang yang mereka kenal maupun orang yang tidak mereka kenal (Kristoforus et al., 2022).

Adapun hal yang sering menjadi bahan penghinaan orang adalah fisiknya yang kurang sempurna dalam pandangan orang tertentu. Entah seseorang terlalu kurus, terlalu gemuk, atau bentuk cacat lainnya. Bentuk penghinaan ini sering disebut *body shaming*. *Body shaming* merupakan sebuah frasa dari gabungan 2 kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *body* (tubuh) dan *shaming* (memalukan) sehingga menghasilkan arti berupa memperlakukan tubuh. Lebih khusus lagi, *body shaming* adalah tindakan berkomentar untuk mengolok-olok tubuh seseorang (Butar-butar & Isman, 2023; Jailani, 2018). *Body shaming* didasarkan pada upaya untuk mengevaluasi tubuh sendiri dengan mengacu pada citra tubuh ideal, sehingga ketika penilaian dan penilaian diri orang lain tidak

sesuai dengan diri ideal yang diharapkan, individu akan malu terhadap bentuk bagian tubuh pribadi.

Body shaming patut dikatakan sebagai kekerasan. Secara garis besar, kekerasan dibagi atas dua jenis yaitu adalah kekerasan verbal (psikis) dan yang kedua adalah kekerasan fisik. Kekerasan fisik sendiri dapat berakibat pada fisik yang biasanya ditandai dengan bekas luka maupun memar (nampak) di tubuh korbannya, sedangkan jika kekerasan verbal berakibat pada korban yang mengalami trauma psikis dikarenakan ucapan atau ejekan yang menyakitkan atau tidak menyenangkan yang didapat, seperti memperlakukan tubuh atau mengejek bagian tubuh yang kita sebut sebagai *body shaming* (Nurfitri et al., 2023; Syarifah, 2022).

Adegan dalam film yang mengandung unsur *body shaming*, banyak kita temukan. Bahkan terkadang, *body shaming* bisa menjadi salah satu tema dari beberapa film yang pernah dibuat, salah satunya adalah film “Imperfect” yang dirilis pada tahun 2019. Film “Imperfect” menceritakan masalah yang dihadapi kebanyakan wanita saat ini, mengukur kecantikan dari angka yang ditampilkan di media. Film ini dibintangi oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian. Film “Imperfect” memiliki 127.038 penonton pada hari penayangan perdananya. Hingga hari ke-26, jumlah penonton film ini telah melampaui 2,5 juta. Film “Imperfect” pada Piala Maya meraih penghargaan pada 8 Februari 2020 untuk kategori penulisan skenario adaptasi terpilih, tata rias dan gaya rambut terpilih. (Andrian, 2020).

Film *Imperfect* diadaptasi dari novel best seller karya Meira Anastasia yang bercerita perihal Meira yang mencurahkan pengalaman hidupnya yang mengalami *body shaming* sebagai istri komedian. Meira dulu membaca sebuah komentar di akun Instagram suaminya. Sebuah komentar yang membuatnya sedih dan terasa tidak yakin diri. Komentar itu tertulis, “Ternyata orang ganteng belum tentu istrinya cantik!”. Meira membagikan pengalaman dirinya yang bangkit berasal dari keterpurukan, bahwa salah satu langkah terima diri sendiri adalah dengan mencintai diri sendiri.

Film ini sendiri berkisah tentang Rara (Jessica Mila), seorang perempuan di usia produktif, bertubuh gendut dan memiliki kulit

gelap dan kusam, cenderung cuek dengan penampilan dan tidak merawat diri. Ia tumbuh di keluarga, ibu dan adik, yang bertolak belakang darinya. Bisa dipastikan adiknya, Lulu (Yasmin Napper), memenuhi kriteria perempuan cantik yang dibangun oleh masyarakat: cantik, tinggi, putih, rambut lurus dan feminim. Walau demikian, ia memiliki Dika (Reza Rahadian) yang mencintainya apa adanya.

Konflik dimulai saat Rara mendapat perlakuan diskriminasi di kantornya. Rara, yang pintar dan senior, harus terhalang perjalanan karirnya karena penampilannya tidak merepresentasikan brand kosmetik tempat ia bekerja. Rara sedih dan kecewa, namun berkat dukungan keluarga, pacar, dan teman-temannya, Rara mendapat ide untuk menurunkan berat badan dan lebih menjaga penampilan. Namun, setelah keinginannya tercapai, hubungan Rara dengan support systemnya malah berantakan. Akhirnya, Rara sadar akan kekeliruannya dan segera memperbaiki semuanya.

Ernest Prakasa dan Meira Anastasia selaku penulis skenario berhasil menerjemahkan isu “berat” ini menjadi sebuah film yang ringan, yang ceritanya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Karena ada banyak cerita di luar sana, bahwa ada yang gagal mendapat promosi hanya karena ia tidak well-represented seperti rekannya yang modis dan memakai pakaian branded, atau anak buah yang tak kunjung didengar aspirasinya karena berada di bawah bayang-bayang rekan kerja yang cantik dan lebih didengar (Review Sinema, 2020).

Body shaming tidak hanya terjadi pada film namun pula terjadi di kehidupan nyata, buktinya terdapat 966 masalah yg ditangani polisi berasal seluruh Indonesia sepanjang 2018. sebesar 347 masalah di antaranya terselesaikan, baik melalui penegakan hukum, juga pendekatan mediasi antara korban serta pelaku (Nurfritri et al., 2023). Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Dari tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri asal 122 anak yang sebagai korban serta 131 anak menjadi pelaku. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial memperoleh laporan sebesar 967 masalah; 117 perkara antara lain berarti masalah bullying. Jumlah ini terhadap luar masalah bullying yang tidak dilaporkan. Pada tahun 2018 data KPAI menyebutkan

berasal dari keseluruhan 455 masalah pada data bidang pendidikan bahwa perkara bullying atau perundungan terdapat 161 perkara dan pada antaranya 41 perkara merupakan perkara anak pelaku kekerasan dan bullying, kira-kira 228 perkara kekerasan (Kompas, 2023; Muthmainnah, 2017)..

Pada kebanyakan masyarakat berasumsi *body shaming* bukan sebagai isu yang perlu perhatian khusus. Namun, oleh Film ini, mengajak masyarakat untuk menyaksikan *body shaming* sebagai isu yang benar-benar yang berjalan di masyarakat dan menyadarkan kami bahwa fenomena *body shaming* kerap berjalan tetapi kami terlalu abai dan tidak hiraukan akan efek berasal dari *body shaming* ini (Musyarrafani, 2022).

Penelitian tentang *body shaming* banyak dilakukan di Indonesia, misalnya penelitian tentang *body shaming* di SD Ma'arif Ponorogo (Kurniawati, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk *body shaming* yang terjadi di SD Ma'arif Ponorogo terdiri dari Fat Shaming, Thin/Skinny Shaming, Rambut pada bagian tubuh tertentu dan juga mata sipit. *Body shaming* pada perempuan mengakibatkan banyak masalah (Fitriana, 2019). *body shaming* menyebabkan objektifikasi pada perempuan sehingga perempuan menjadi tidak percaya diri karena selalu dituntut menjadi ideal sesuai dengan standar masyarakat umum. Penelitian dari (Yarni, 2019) juga menyebutkan hal yang sama. Ia meneliti film berjudul The Greatest Showman yang menampilkan banyak tokoh dengan fisik kekurangan, lalu mendapatkan cemoohan dari orang-orang sehingga membuat mereka depresi.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dikemukakan Roland Barthes untuk mengupas makna konotatif dari *body shaming* yang dilakukan orang-orang kepada tokoh Rara dalam film Imperfect. Metode semiotika Roland Barthes mengemukakan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi yaitu aspek makna yang berkaitan antara perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Hervey, 2016).

Dalam kerangka Barthes, konotasi disamakan dengan operasi ideologis, yang disebut “mitos”, dan fungsinya untuk

mengungkap dan menguji nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Sedangkan dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Ideologi akan tetap ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi ialah suatu ekspresi budaya (Sobur, 2015). Sehingga penelitian ini ingin mengungkap mitos dan ideologi apa dibalik *body shaming* dalam film *Imperfect*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti memakai metode penelitian kualitatif adalah untuk menafsirkan fenomena yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti (Snelson, 2016). Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah data yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistika (kuantitatif) melainkan metode kualitatif yang berupa wawancara, pengamatan dan memanfaatkan dokumen (Moleong, 2012). Penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan proses serta makna. Objek penelitian ini adalah Film “*Imperfect*”. Karya Ernest Prakasa yang diliris pada tahun 2019, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam semiotika model ini signifikasi terbagi kedalam dua tingkatan, yang pertama denotasi sedangkan tingkat kedua yaitu konotasi (Qorib et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data, yaitu dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi yaitu dengan menyaksikan langsung film “*Imperfect*” secara bebas dan diteliti dialog, visual artistik, serta adegan-adegan terdapat unsur *body shaming* dalam film “*Imperfect*”. Kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Sedangkan studi kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film “*Imperfect*” melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotik dengan model Roland Barthes. Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu benda. Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasiannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fat Shaming

Fat shaming jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size* (Muarifah et al., 2016; Riwu & Pujiati, 2018). Dalam Film *Imperfect* ini, ada beberapa scene yang menunjukkan *fat shaming*, yaitu:



Gambar 1. Rara ketika mengambil nasi dan dimarahi ibunya karena dianggap terlalu banyak nasi



Gambar 2. Keluarga makan bersama. Perlakuan kepada adik Rara berbeda. Tampak pengambilan gambar, tubuh Rara yang besar dan rambutnya yang acak-acakan menampakkan perbedaan dengan tubuh adiknya. Rara makan di deretan sendiri

sedangkan sang Ibu duduk dekat
dengan adik Rara

Ibunya Rara mengatakan “Kak gak kebanyakan tuh nasi nya”. Ibu menyuruh untuk mengurangi nasi yang dimakan oleh Rara anaknya. Kemudian ibunya mengambilkan nasi ke adiknya Rara dalam porsi sedikit. Scene ini menggambarkan orang gemuk dan kurus mengenai porsi makan, berpakaian dan penampilan sudah tertanam sejak kecil. Rara ditandakan sebagai perempuan yang tubuhnya gemuk dengan porsi makan banyak, pakaian tidak modis, dan rambut berantakan. Penandaan ini dibuat dalam film dan menjadi representasi bagi tokoh yang “patut dihina”. Kondisi ini berbeda dengan adiknya yaitu Lulu, dengan porsi makan yang sedikit, pakaian yang modis dan rambut rapi, sebagai tanda-tanda anak kecil “ideal” yang bisa dikatakan sebagai mitos. Karena kenyataannya kondisi Lulu tidak ideal untuk anak kecil di Indonesia.

Bagi sebagian orang, anak gemuk memang terlihat lucu. Tapi hal itu bukan berarti baik, karena sekarang ini semakin banyak anak yang mengalami gejala kegemukan atau obesitas. Namun dalam hal ini seharusnya orangtua dapat melakukan berbagai hal agar anak tak mengalami obesitas, dengan menyediakan makanan dan camilan sehat, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan memberikan edukasi terhadap nutrisi yang baik (Rahmawati & Zuhdi, 2022). Makanan dan camilan sehat akan memberikan nutrisi pada tubuh yang sedang bertumbuh dan memperbaiki kebiasaan makan makanan yang sehat. Bertambahnya aktivitas fisik dapat mengurangi risiko terjangkit penyakit dan membantu mengatur berat badan. Edukasi mengenai nutrisi dapat mengembangkan kesadaran anak akan nutrisi yang baik dan pola makan sehat. Penjelasan semacam itu perlu ditegaskan dalam film *Imperfect*, bukan sekadar menghina

Dari scene 3 tersebut, terdapat dialog ibunya Rara yang menunjukkan *body shaming* dengan ucapan verbal. Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau plus size (Sihombing, 2022). *Fat shaming* muncul menjadi salah satu bentuk dari perilaku *body shaming* dikarenakan orang yang gendut

dianggap berbeda karena terlihat mencolok diantara orang-orang yang memiliki berat badan ideal. Alasan munculnya *fat shaming* juga dikarenakan adanya stigma dari masyarakat yang memandang bahwa memiliki tubuh gemuk akan berdampak kepada kehidupannya seperti akan lebih lama melakukan sesuatu, kemudian juga akan menyebabkan permasalahan di dalam aspek kesehatan. Serta adanya *body shaming* non-verbal, yang ditunjukkan dengan menghela nafas panjang.



Gambar 3. Teman ibunya Rara memberi komentar ‘gendut’ pada Rara. Rara menunduk karena malu dan tidak percaya diri

Teman ibu Rara mengatakan kepada Rara bahwa Rara terlihat “gendutan”. Tubuh Rara gendut dan hitam tidak seperti adiknya. Tindakan Rara yang menundukkan kepala merupakan sebuah tanda dengan makna bahwa dia malu dan tidak percaya diri karena pembahasan yang diobrolkan oleh para teman-teman ibunya itu. Teman ibu Rara seperti meledek bahwa perempuan itu harus cantik, yang berarti tidak gendut. Pada masa sekarang kriteria perempuan yang bertubuh ideal yaitu perempuan yang memiliki tubuh yang kurus dan langsing, rambut yang panjang, dada yang besar, dan perut yang langsing. Kecantikan bagi perempuan memiliki nilai yang tinggi, sehingga tidak jarang perempuan yang ingin berpenampilan cantik ideal rela memilih jalur singkat seperti operasi plastic, sedot lemak, dan cara lain yang menghabiskan uang banyak.

Dari gambar 3 di atas, dialog teman-teman ibu Rara merepresentasikan dan memberikan gambaran mengenai realitas yang dialami perempuan di Indonesia terutama yang bertubuh gendut ataupun berisi. Sindiran-sindiran terhadap perempuan yang memiliki tubuh gendut, makan banyak, apalagi jika berbeda dengan saudara kandungnya, pasti akan terus terjadi. Hal ini menyebabkan perempuan

terobsesi pada kurus, dan memelihara ketakutan akan lemak dan merasa naiknya berat badan menjadi hal yang mengerikan. Kondisi ini berbahaya karena akan membuat perempuan melupakan realitas yang ada bahwa tubuh ideal adalah sehat, bukan gendut atau kurus (Angelina et al., 2021).

Bagi Barthes, mitos dibangun dari konotasi yang diyakini secara terus-menerus sampai tidak bisa diketahui lagi mana yang seharusnya dan mana yang realitas (Savira & Hasmira, 2021). Kelompok perempuan yang takut akan lemak seringkali harapannya berubah secara tiba-tiba sehingga membuat mereka frustrasi dan bingung. Harapan yang dimaksud disini adalah harapan terkait bentuk tubuh yang diidam-idamkan para perempuan pada umumnya (Fitri et al., 2016). Tidak sedikit perempuan yang takut akan lemak melakukan diet dan olahraga serta membatasi makanan yang mereka konsumsi. Mereka menghindari makan diluar rumah dan membatasi kehidupan sosial, serta menghindari interaksi dengan lingkungan sosial lantaran takut menerima bentuk-bentuk kekerasan simbolik oleh rekan mereka atas perubahan bentuk tubuh yang dimilikinya.

Kecantikan merupakan sesuatu yang sangat melekat bagi kaum perempuan. Tolok ukur kecantikan bagi perempuan merupakan suatu ketidakadilan. Ketidakadilan itu direpresentasikan kepada perempuan sebagai sesuatu yang tidak berubah, abadi, sesuai dan muncul diluar dirinya, sebagaimana tinggi badannya, warna rambutnya, identitas gender-nya dan bentuk wajahnya (Micheal & Azeharie, 2020). Dengan demikian tolak ukur dalam mengukur suatu "kecantikan" adalah sesuatu yang tidak berubah.

Teman Rara yaitu Irene mengatakan "Ingat Lemak" yang berarti Rara memiliki tubuh yang gemuk. Teman Rara mengingatkan Rara akan lemak yang ada di tubuhnya. Disini menggambarkan Rara yang sangat cuek tidak peduli bekal apa yang dibawa mereka tetapi dia percaya diri dengan bekal yang di bawa yaitu bubur. Kelompok perempuan yang takut akan lemak seringkali harapannya berubah secara tiba-tiba sehingga membuat mereka frustrasi dan bingung. Harapan yang dimaksud disini adalah harapan terkait bentuk tubuh yang diidam-idamkan para perempuan pada umumnya. Tidak sedikit perempuan yang takut akan lemak

melakukan diet dan olahraga serta membatasi makanan yang mereka konsumsi. Mereka menghindari makan diluar rumah dan membatasi kehidupan sosial, serta menghindari interaksi dengan lingkungan sosial lantaran takut menerima bentuk-bentuk kekerasan simbolik oleh rekan mereka atas perubahan bentuk tubuh yang dimilikinya.

Body shaming yang terdapat dalam film membentuk sebuah realita bagaimana perempuan ideal dalam pandangan masyarakat. Perempuan ditakutkan akan kondisi tubuh yang gendut ataupun berlemak, perempuan tersebut dapat dikatakan sebagai pemuja dan ketakutan akan lemak. Adanya ketakutan dari perempuan akan bentuk tubuhnya didasari oleh adanya kekuasaan atas tubuh perempuan, adanya standarisasi "kecantikan" sesuai dengan apa yang digambarkan dialog dalam film *Imperfect*. Ketakutan atas perubahan bentuk tubuh perempuan menunjukkan adanya dominasi atas bentuk tubuh perempuan yang diterima oleh masyarakat melalui kekerasan simbolik.



Gambar 4. Ekspresi Prita yang masam menandakan ia tidak menyukai olok-an dari temannya.



Gambar 5. Neti yang dianggap memiliki 'beban' besar karena fisiknya. Neti tidak nyaman dengan olok-an tersebut.

Gambar 4 di atas menunjukkan ekspresi masing-masing aktris yang tidak nyaman dengan olok-olok berkaitan dengan fisik. Scene tersebut menceritakan Ketika Maria mengatakan bahwa beban Prita besar, dan Prita mengatakan bahwa lebih besar beban Neti.

Maksud dari “besar” di sini adalah fisik Neti yang memiliki payudara yang lebih besar di banding Prita. Bagaimanapun candaan seperti ini menunjukkan bahwa fisik seringkali digunakan untuk mengolok-olok, bercanda, dan membuat seseorang tidak nyaman. Dari *scene* tersebut, terdapat dialog yang menunjukkan *body shaming* dengan ucapan verbal, Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size* (Rupang et al., 2013). *Fat shaming* muncul menjadi salah satu bentuk dari perilaku *body shaming* dikarenakan orang yang gendut dianggap berbeda karena terlihat mencolok diantara orang-orang yang memiliki berat badan ideal. Alasan munculnya *fat shaming* juga dikarenakan adanya stigma dari masyarakat yang memandang bahwa memiliki tubuh gemuk akan berdampak kepada kehidupannya seperti akan lebih lama melakukan sesuatu, kemudian juga akan menyebabkan permasalahan di dalam aspek kesehatan.

Hairy Body Shaming

Rambut Tubuh/Tubuh berbulu yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebihan ditubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu (Kusnadi, 2022). Dalam film *Imperfect* ini, ada *scene* yang menunjukkan rambut-rambut berlebihan:



Gambar 6. Prita meluruskan rambut Maria dengan setrika di balkon kos sambil menggerutu karena rambutnya yang kribu.



Gambar 7. Maria membuka poni Prita yang selalu menutupi tempel di keningnya karena tidak percaya diri.

Prita mengatakan kepala Maria boros listrik, yang berarti rambut gimbal Maria susah di catok. Dari gambar 6 dapat dilihat bahwa pengambilan gambarnya menjelaskan betapa susahanya Prita untuk mencatok rambut Maria yang terlalu keriting. Dari dialog Prita yang mengatakan kepala Maria boros listrik, yang berarti rambut Maria terlalu gimbal atau keriting merupakan rambut tubuh/tubuh berbulu, yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di tubuh. Dialog Maria menandakan kekesalannya dengan tempel Prita yang ditutupi dengan rambut. Sedangkan dari gambar 7 menjelaskan posisi tempel Prita yang berusaha untuk selalu ia tutupi dengan poninya agar tidak terlihat orang lain sebagai kekurangannya.

Skin color shaming

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau gelap (Atsila et al., 2021). Dalam film *Imperfect* ini, ada *scene* yang menunjukkan warna kulit *shaming*, yaitu:



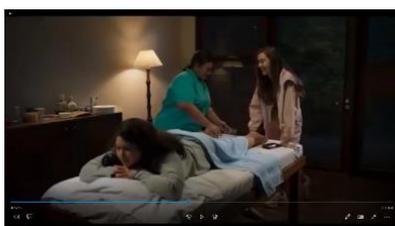
Gambar 8. Debby yang dikunjungi teman-temannya setelah kelahiran Lulu, adik Rara, berbincang di ruang tamu sambil membandingkan Lulu dengan Rara



Gambar 9. Hendro suami
Debby menutup telinga Rara
dan memintanya

Teman ibu Rara mengatakan bahwa adik Rara yaitu Lulu mirip dengan Debby ibunya. Teman ibu Rara keceplosan mengungkapkan perkataannya. Dari gambar 9, bahwasannya menjelaskan “sudah, sabar yaa, ini bukan masalah”, dengan tujuan Hendro berusaha untuk melindungi Rara agar tidak sakit hati dengan pembicaraan yang dilontarkan teman-teman ibunya itu. Pada gambar 8 tersebut, terdapat dialog teman ibunya Rara yang menunjukkan *body shaming* dengan ucapan verbal, untung ini mirip mamanya, berarti kalau mirip bapaknya jelek. Serta adanya *body shaming* nonverbal, yang ditunjukkan dengan senyuman yang menyebalkan, menandakan penghinaan seolah memilih adiknya (Lulu), padahal tidak tahu kalau kedepannya nanti menjadi seperti apa.

Dari gambar 9, bahwasannya menjelaskan “sudah, sabar yaa, ini bukan masalah”, dengan tujuan Hendro berusaha untuk melindungi Rara agar tidak sakit hati dengan pembicaraan yang dilontarkan teman-teman ibunya itu. Dialog Tukang Waxing yang menjelaskan bahwa warna kulit belang milik Rara berbeda dengan adiknya. Dengan jawaban Dialog Rara yang kesal dengan perkataan tukang waxing yang tidak segera melakukan pekerjaannya. Tukang Waxing seakan tak percaya dengan menanyakan kepada Lulu apakah mereka bersaudara kandung, diakhiri dengan kata “belang-belang” (*Bodyshaming*) akhir dari percakapan mereka ditutup dengan Rara yang mendesak agar tukang waxing bekerja lebih cepat karena tak nyaman mendengar obrolan meeka berdua. Ekspresi Rara yang mengernyit menunjukkan dia tersinggung dengan pertanyaan tukang waxing yang dilontarkan kepada Lulu.



Gambar 10. Wanita yang sedang memberi layanan *waxing* mempertanyakan apakah Rara benar-benar saudara Lulu karena perbedaan warna kulit yang sangat mencolok

Dari scene tersebut, terdapat dialog tukang *waxing* yang menunjukkan *body shaming* dengan ucapan verbal. Warna Kulit, merupakan bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap. Warna kulit disini merupakan hal yang cukup sensitive karena seperti yang diketahui bersama berapa banyak suku yang mendiami wilayah Indonesia saat ini dengan berbagai perbedaan fisik khususnya warna kulit yang dimilikipun juga tidak akan sama. Stigma atau anggapan yang muncul di tengah masyarakat dimana penggiringan opini dari media elektronik atau sosial bahwa warna kulit yang ideal adalah putih, maka pemilik warna kulit yang gelap kerap menerima perilaku *body shaming*.

Menghina bentuk dan ukuran tubuh seseorang juga termasuk kedalam tindakan *body shaming*. Baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang aneh, kelebihan tinggi badan ataupun kekurangan tinggi badan (Yarni, 2019). Dalam film *Imperfect* ini, ada beberapa scene yang menunjukkan bentuk dan ukuran tubuh *shaming*, misalnya seperti gambar di bawah ini:



Figure 11. Posisi Rara dalam kamera digambarkan sebagai orang gemuk yang cenderung mempunyai kebiasaan jorok, kesiang, dan pemalas sehingga patut dihina.

Ibunya Rara mengatakan “Duh pusing mama lihat kamu kayak gini, udah kayak paus terdampar”. Tubuh Rara yang tergolong gemuk sedang tengkurap yang seperti dikatakan Debby. Pengambilan gambar dari atas yang menunjukkan *body* atau tubuh Rara yang lebar apabila dibuat perbandingan dengan kasur.

Serta penampilan Rara yang apa adanya didukung dengan kamarnya yang tidak terlalu rapi, karena dia lebih mementingkan cara berfikir bukan penampilan. Jadi Rara menggambarkan bahwa semua perempuan yang gemuk atau gendut itu pintar tapi kamarnya berantakan dan penampilan apa adanya. Rara hanya memperdulikan bagaimana dia berfikir sehingga tidak memperdulikan tubuhnya.

Dari gambar 11 tersebut, dialog Debby menunjukkan adanya sikap *body shaming* terhadap Rara. Karena *body shaming* adalah suatu perilaku memperlakukan seseorang dengan memberikan komentar atau kritik negatif tentang tampilan tubuhnya. *Body shaming* yang dilakukan oleh orang-orang terdekat sering kali masih dianggap sebagai wujud kepedulian agar korban *body-shaming* lebih termotivasi untuk memiliki tubuh “bagus”, “tampan” atau “cantik” yang sesuai dengan standar masyarakat. Sebaliknya, *body-shaming* dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan korban, meskipun dilakukan dengan cara yang paling halus sekalipun. Karena, tidak semua orang bisa menerima komentar dan *body shaming* sebagai hal yang biasa dan wajar.

Ibunya Rara mengatakan bahwa bahwa paha Rara yang tergolong gemuk membuatnya dapat mengetahui siapa yang menuruni tangga. Ukuran bagian kaki Rara diperlihatkan dengan jelas untuk memperjelas *body shaming*. Beranjak dari apa yang telah dibahas sebelumnya, “kecantikan” sebagaimana digambarkan dalam dialog Debby berupa perempuan yang bentuk tubuhnya tidak berubah dari sebelumnya, misalnya saja memiliki paha yang kecil, payudara yang kencang, serta perut yang tidak buncit. Dialog Debby seolah menggambarkan bahwa bentuk tubuh perempuan idealnya berparas cantik. Perempuan seringkali memenuhi standarisasi untuk dianggap cantik. Makna kecantikan sudah ada sejak dulu dan merupakan suatu nilai jual tersendiri bagi perempuan yang sampai sekarang didominasi dan dijadikan tekanan sosial oleh para perempuan. Dialog “ingat paha” seolah juga dapat diartikan bahwa, saat ini perempuan yang memiliki ukuran paha yang besar dapat menjadi indikator bahwa perempuan tersebut gendut.

Dari kisah tersebut dapat dibandingkan dengan scene sebelumnya yang di kamar Rara,

bahwa kerapian pada kamar adik kakak ini sangat berbanding terbalik, jika pada sebelumnya kamar Rara yang tidak begitu rapi yang memberikan tanda bahwa Rara jauh lebih mementingkan cara berfikir daripada penampilannya. Sedangkan kamar Lulu yang rapi menandakan ia lebih mementingkan penampilan. Dalam film ini menggambarkan seorang yang seksi (Lulu) pakaiannya lebih terbuka, berbeda dengan orang gendut (Rara) yang tidak memperlihatkan bentuk tubuhnya. Rara memiliki penampilan berantakan, gendut namun tetap memiliki kecerdasan. Sedangkan Lulu rapi, kurus dan tidak terlalu cerdas.

Scene yang berkaitan dengan *body shaming* juga diucapkan secara terang-terangan oleh Bos Rara dimana Rara bekerja, Kelvin.



Figure 12

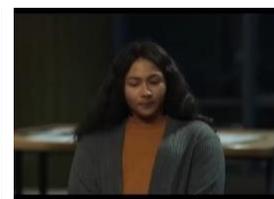


Figure 13

Bos Rara saat itu mengatakan bahwa “otak saja tidak cukup” tetapi harus memiliki tubuh yang “ideal”. Mitos di dunia kerja adalah laki-laki tidak menghargai perempuan cerdas, tapi perempuan juga harus cantik dan seksi.

Di tempat kerjanya, Rara tidak naik jabatan dikarenakan fisiknya yang tidak ideal. Bahkan, teman Rara naik jabatan menggantikan Rara dikarenakan memiliki fisik yang ideal menurut versi Perkataan Kelvin yang menyinggung penampilan Rara, “*duuh kalian bisa ngga sih merger aja, isi kepalanya lu casingnya dia*”. Tertunduk merupakan ekspresi kekecewaan Rara. Pakaian jas dan setelan rara menunjukkan dirinya sedang di kantor bersama Kevin atasannya. Gambar 1 dan 2 menjelaskan ekspresi percakapan Kelvin dan Rara, dimana Kelvin enggan dengan tubuh Rara yang gendut meskipun dia pintar sekalipun, sedangkan ekspresi Rara yang kecewa dengan pernyataan yang dilontarkan Kelvin. Dari dialog Kelvin menggambarkan *body shaming*, bahwa otak yang pintar saja tidak cukup, sehingga menggambarkan bahwa sebagai seorang perempuan harus terlihat sempurna secara fisik.

Tidak hanya di lingkungan sekitar namun hal tersebut sudah menjadi sebuah standar dunia bahwa seorang perempuan haruslah bertubuh fisik yang ideal.

Tubuh ideal dari masa ke masa mengalami beberapa perubahan kriteria. Namun pada masa sekarang kriteria perempuan yang bertubuh ideal adalah perempuan yang memiliki tubuh yang kurus dan langsing, rambut yang panjang, dada yang besar, dan perut yang rata. Kecantikan menurut para perempuan adalah nilai yang sangat tinggi, dan tidak jarang perempuan yang ingin berpenampilan ideal rela memilih jalur singkat seperti operasi plastik. Melalui dialog tersebut terlihat jelas bagaimana tubuh perempuan telah dikuasai secara global untuk bertubuh sempurna secara fisik. Karena memiliki tubuh yang ideal sesuai dengan standarisasi sosial yang ada di masyarakat. Secara tidak langsung perempuan telah didominasi oleh wacana bentuk tubuh ideal, berkembangnya wacana tersebut dalam masyarakat dalam bentuk kekerasan simbolik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, penelitian pada film *Imperfect* yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian adegan *body shaming* pada film *Imperfect*, yang melalui tahap denotasi dan konotasi, terdapat beberapa scene, di mana peneliti menemukan beberapa adegan *body shaming* dan permasalahan kecantikan. maka dapat ditarik kesimpulan, di dalam film *Imperfect* ditemukan adanya *body shaming* verbal dan *body shaming* non verbal. *Body shaming* verbal dalam film ini direpresentasikan dengan bentuk dan ukuran tubuh shaming, rambut tubuh/tubuh berbulu shaming, gaya berpakaian, dan warna kulit. Sedangkan *body shaming* non verbal dalam film ini direpresentasikan dengan tindakan.

Representasi kecantikan dalam film ini dapat disimpulkan bahwa cantik tidak lagi seperti pada umumnya bahwa cantik itu ramping, seksi dan berkulit cerah akan tetapi cantik itu ketika dapat mengeskpresikan keunggulan dalam diri sendiri. Jadi film *Imperfect* memberikan perspektif baru tentang kecantikan bahwa cantik itu tidak harus terpaku

pada tampilan tapi juga harus dilihat dari sisi lainnya.

Terkait dengan penelitian ini ada saran yang dapat disampaikan pada khalayak yaitu : Bagi sineas dunia perfilman, film “*Imperfect*” bisa menjadi contoh yang baik dalam membuat film yang dapat memberikan edukatif dan kesadaran akan tujuan film yang tidak hanya komersial saja. Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan agar penelitian film mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan, dalam hal ini mengenai *body shaming* dan masalah kecantikan perlu ditingkatkan. Tanda-tanda yang diartikan dalam film dapat dijadikan referensi dalam mencegah tindakan *body shaming* di lingkungan masyarakat dan mengantisipasi hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya *body shaming* mengingat banyaknya kasus *body shaming* yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, B. (2020). (*REVIEW BUKU*) *Belajar Tidak Sempurna dari Imperfect karya Meira Anastasia - Best Seller Gramedia*. Www.Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/best-seller/review-buku-imperfect-karya-meira-anastasia/>
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). GAMBARAN SELF ESTEEM REMAJA PEREMPUAN YANG MERASA IMPERFECT AKIBAT BODY SHAMING. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 94–103. <https://doi.org/10.33508/EXP.V9I2.2889>
- Atsila, R. I., Satriani, I., & Adinugraha, Y. (2021). Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor. *Jurnal Komunikatif*, 10(1), 84–101. <https://doi.org/10.33508/JK.V10I1.2771>
- Butar-butur, C., & Isman, M. (2023). Speech of Body Shaming , Insult and Defamation in Social Media in the

- Jurisdiction. *Randwick International of Social Sciences*, 4(2), 431–438.
- Cartinah, C., Ri'aeni, I., & Kamaludin, M. (2019). REPRESENTASI LAKI-LAKI IDEAL DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA TOKOH BAPAK, CAKRA DAN SATYA). *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 3(88–98).
<https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/1735>
- Fitri, N., Suparti, E., Ilmu, F., & Universitas, B. (2016). *Analyzing the Potryal of Patriarchal Oppression Towards the Female Charachter of J.K Rowling's the Casual Vacancy: a Reflective Post-Feminism Study*. 2, 43–52.
- Fitriana, S. A. (2019). *Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hervey, S. (2016). Semiotic perspectives. In *Semiotic Perspectives*. Taylor and Francis.
<https://doi.org/10.4324/9781315528298>
- Jailani, Z. (2018). REPRESENTASI NILAI-NILAI SEPARATIS DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM THE HUNGER GAMES MOCKINGJAY). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1), 280–293.
<https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/6615>
- Kompas. (2023). *Kasus "Bullying" di Batam, Orangtua Murid dan Guru Saling Laporkan ke Polisi Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2023/01/18/073127878/kasus-bullying-di-batam-orangtua-murid-dan-guru-saling-laporkan-ke-polisi?page=all>
- Kristoforus, A., Qorib, F., & Ghofur, M. A. (2022). *Makna dan Identitas Budaya Bajawa Nusa Tenggara Timur dalam Film Sahabat Kecil Episode 2*. 11(1), 70–81.
- Kurniawati, S. (2020). *Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Body Shaming di SD Ma'arif Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Kusnadi, Y. (2022). Pertumbuhan Remaja Tinggi dalam Tantangan Body Shaming: Studi Kasus Jakarta. *Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ)*, 1(1), 21–33.
<https://doi.org/10.52969/SEMNASIK.J.V1I1.41>
- Micheal, M., & Azeharie, S. S. (2020). Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial. *Koneksi*, 4(1), 138–146.
<https://doi.org/10.24912/KN.V4I1.6642>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muarifah, R., Insafilillah, M., & Primareta, P. (2016). *The Influence of Imperfect Film Moral Values on Society Regarding Body Shaming Problems in the Digital Era*. 1–23.
- Musyarrifani, N. I. (2022). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Budaya Konsumsi pada Perempuan. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(1), 67–80.
[https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(1\).67-80](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(1).67-80)
- Muthmainnah, D. A. (2017). *Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus "Bullying."* CNNIndonesia.Com.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>
- Nurfitri, A. D., Putri, A. R., Khikmawati, A., Rafli, M. A., & Fahmy, Z. (2023). Pengaruh Perilaku Body Shaming terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Psikologi di

- Universitas. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 35–41.
<https://doi.org/10.24014/ITTIZAAN.V6I1.17430>
- Prasetya, B. A. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Qorib, F., Saekoko, A., & Setiamandani, E. D. (2020). Domestication of Women in Dettol Soap Commercials. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(2), 44–54.
<https://doi.org/10.33366/jkn.v2i2.49>
- Rahmawati, N., & Zuhdi, M. S. (2022). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Di Universitas Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 27–33.
<https://doi.org/10.33369/CONSILIA.5.1.27-33>
- Review Sinema. (2020). *Review Film 'Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan': Perjalanan untuk Bersyukur | kumparan.com.* Kumparan.Com.
<https://kumparan.com/review-sinema/review-film-imperfect-karier-cinta-and-timbangan-perjalanan-untuk-bersyukur-1u24XK8bY23>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212–223.
<https://doi.org/10.30998/DEIKSIS.V10I03.2809>
- Rupang, I., Opod, H., & Sinolungan, J. (2013). HUBUNGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI DENGAN OBESITAS PADA SISWA SMA REX MUNDI MANADO. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1), 343–348.
<https://doi.org/10.35790/EBM.1.1.2013.4371>
- Savira, I. P., & Hasmira, M. H. (2021). Kajian Semiotika Body Shaming oleh Teman Sebaya di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 976–989.
<http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/549>
- Sihombing, L. (2022). DISCRIMINATION RELATED TO FEMALE BEAUTY STANDARDS AND BODY SHAMING IN ERNEST PRAKASA'S MOVIE "IMPERFECT." *JURNAL ILMU BUDAYA*, 10(2), 114–120.
<https://doi.org/10.34050/JIB.V10I2.14714>
- Snelson, C. L. (2016). Qualitative and mixed methods social media research: A review of the literature. *International Journal of Qualitative Methods*, 15(1).
https://doi.org/10.1177/1609406915624574/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_1609406915624574-FIG2.JPEG
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Syarifah, S. (2022). *Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying pada Anak dan Remaja - Chatnews Indonesia*. Chatnews.Id.
<https://chatnews.id/read/indonesia-peringkat-kelima-kasus-bullying-pada-anak-dan-remaja>
- Yarni, D. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING DALAM FILM THE GREATEST SHOWMAN*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.